

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang pluralis, multikultural atau multienik dengan jumlah suku bangsa (*ethnic group*) termasuk yang terbesar di dunia. Keadaan ini merupakan kebanggaan tersendiri akan tetapi sekaligus mengandung kerawanan atau potensi konflik-konflik. Menurut Koentjaraningrat dan Melalatoa, di Indonesia ada sekitar 577 hingga 660 suku bangsa terutama dibedakan dari bahasa yang digunakannya (Hasanuddin, 2015: 1). Di Indonesia juga terdapat 6 agama besar di dunia, maka tidak heran mengapa Indonesia disebut sebagai negara yang plural. Walaupun negara Indonesia menjadi negara yang menempati peringkat nomor satu negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia, namun Islam tidak dijadikan dasar negara ataupun agama negara. Hal ini telah disepakati oleh seluruh para pendiri bangsa dan tertuan pada dasar negara Indonesia sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Para penduduk Indonesia tidak dipaksakan untuk menganut salah satu agama melainkan diberikan kebebasan sepenuhnya kepada mereka untuk memilih sendiri agama yang mereka percayai atau yakini.

Sebagai negara yang plural, Indonesia tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dialaminya terkait dengan keberagaman penduduknya, terutama masalah yang menyangkut keberagaman agama yang dianutnya. Agama yang diakui oleh negara Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar antara lain, yaitu Islam, Khatolik, Hindu, Budha, Kristen dan Khong Hucu. Namun diluar

agama resmi masih terdapat beragam kepercayaan dan keyakinan dalam bentuk agama agama yang dianut oleh masyarakat. Apabila keragaman ini tidak bisa dikelola dengan baik maka akan berdampak pada ketidakharmonisan antara masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi merupakan nilai sikap yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak perbedaan, baik agama, suku, maupun etnis. Dengan kata lain sikap toleransi sangat diperlukan agar supaya terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama dan paham-paham yang berbeda. Saling menghargai, saling menghormati, merupakan aspek dari sikap toleransi yang harus ditanamkan kepada seluruh bangsa Indonesia bahkan sejak dini, menyatukan bangsa Indonesia dan mereka tidak memandang lagi dari mana mereka berasal ataupun agama apa yang mereka peluk adalah hal yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dalam keseharian, manusia tentunya tidak bisa hidup sendiri karena manusia sebagai makhluk sosial mereka saling membutuhkan antar satu dengan yang lain. Di lingkungan sekolah misalnya, di dalamnya terdiri dari komponen masyarakat sekolah salah satunya siswa dengan berbagai latar belakang, ekonomi, lingkungan keluarga, agama, bahkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda. Seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dalam berinteraksi antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan banyaknya perbedaan-perbedaan itu maka tidak mustahil apabila akan terjadi konflik –konflik di dalam interaksi antar siswa.

Oleh karena itu, sikap toleransi dan peduli sosial merupakan nilai yang mendasar dan penting untuk ditanamkan dan dikembangkan (Endang 2016: 93)

Sikap toleransi yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan terutama di kalangan siswa. Siswa ketika di sekolah cenderung dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan juga masih membawa kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kesemuanya itu bisa terlihat dalam bentuk perilaku sehari-hari di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar aktivitas belajar.

Selain itu, sering dijumpai dalam pergaulan para siswa yaitu adanya sebuah geng atau kelompok, mereka cenderung bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang , agama ataupun etnis yang sama dengannya. Siswa yang berasal dari kalangan kaya akan bergaul dengan siswa yang berasal dari keluarga kaya juga, siswa yang beragama sama akan membentuk kelompok sesuai agama mereka, dan begitupun siswa yang sederhana.

Ketika proses pembelajaran di kelas bisa terlihat siswa akan membentuk sekat-sekat seolah ada jurang perbedaan yang memisahkan mereka. Mereka seolah merasa asyik dan nyaman ketika berbaur dengan siswa yang memiliki kesamaan latar belakang masing-masing, dan sebaliknya mereka lebih banyak menolak untuk bergabung dengan siswa yang berasal dari daerah atau agama yang berbeda dengannya. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas kemerosotan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Hal di atas sangatlah tidak baik bagi para siswa, di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap

hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

Dari berbagai fenomena tersebut dapat kita lihat betapa rendahnya toleransi yang dimiliki siswa. Karena apabila siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi maka tidak ada lagi pemisah antarsiswa yang disebabkan adanya perbedaan baik dalam budaya, pola pikir, status sosial bahkan agama. Disadari atau tidak kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi saat ini ternyata juga turut memberikan dampak buruk terhadap pengikisan sikap toleransi para siswa sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Beedasarkan beberapa hal di atas, maka diperlukan keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk bisa menanamkan sikap toleransi siswa. Tanggung jawab ke arah pengembangan sikap-sikap toleransi pada siswa harus dirasakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik yang ada di lingkungan sekolah. Karena itu guru secara sengaja perlu mengembangkan dan perancang model-model pembelajaran yang diyakini mampu mengembagkan sikap-sikap positif kepada siswa. Upaya-upaya yang sengaja dan sistematis seperti ini sangat diperlukan, karena dalam pendidikan sekolah sampai saat ini peranan guru masih menempati kedudukan yang yang utama, terlebih lagi dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moral.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang masih berkaitan dengan pendidikan karakter serta dapat mengembangkan kepribadian

dan juga sikap dapat berperan dalam menanamkan sikap toleransi, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan nilai sebagai petunjuk berperilaku. Sebagai seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan maka tugas dan tanggung jawabnya semakin meningkat dari mengarahkan kegiatan belajar untuk tercapainya keberhasilan belajar hingga dituntut dapat menanamkan sikap dan karakter positif yang akan diterapkan dalam kesehariannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Gorontalo khususnya kelas IX pada bulan Oktober 2019, peneliti menemukan permasalahan yaitu dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak membentuk sekat-sekat, ini dapat terlihat dari tempat duduk mereka yang berkelompok sesuai dengan latar belakang agama maupun etnis mereka masing-masing. Menyikapi itu, guru PKn telah menerapkan pembelajaran dengan diskusi kelompok, ada juga guru yang tidak menerapkan belajar kelompok namun melibatkan siswa dalam pemberian tugas individu.

Bagaimana kondisi pluralitas yang ada di SMP Negeri 1 dan bagaimana cara guru menanamkan sikap toleransi kepada siswa, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan mengangkat judul “PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 GORONTALO”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi di SMP Negeri 1 berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis maupun agama yang berbeda-beda.
2. Kurangnya kerja sama khususnya siswa yang memiliki agama atau etnis yang berbeda.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Guru PKn dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa kelas IX di SMP negeri 1 Gorontalo?
2. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi oleh Guru PKn dalam menanamkan sikap toleransi siswa di kelas IX SMP negeri 1 Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru PKn dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa kelas IX di SMP negeri 1 Gorontalo
2. Mengetahui apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam menanamkan sikap toleransi siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian peran guru dalam penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 1 Gorontalo. Diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis dalam penanaman sikap toleransi yang terintegrasi melalui pembelajaran
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang peran guru dalam penanaman sikap toleransi pada siswa
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan tentang peran guru dalam penanaman sikap toleransi yang bermanfaat bagi pendidik
 - b. Bagi tenaga kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan diri menuju guru profesional, dapat juga menjadi alat untuk evaluasi yang berbasis nilai untuk membangun karakter dan sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman sikap toleransi sehingga siswa dapat mengembangkan sikap toleransi sebagai penerus bangsa yang cerdas berkarakter untuk pembangunan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi informasi kepada orang tua, masyarakat dan siswa sendiri dalam membiasakan dan mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.